
Persepsi Guru Terhadap Penerapan Konsep Calistung (Baca, Tulis, Hitung) di TK Ar-Raudhah Desa Kace Timur, Kec. Mendo Barat dan TPA Ceria SPNF SKB Kota Pangkalpinang Desa Tua Tunu, Kec. Gerunggung

Riswan¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 5 Oktober, 2022

Direvisi 13 Oktober, 2022

Dipublikasikan 10 November
2022

Kata Kunci: Persepsi
Guru Konsep
Calistung

ABSTRAK

Penerapan calistung (baca, tulis dan hitung) masih menjadi pro dan kontra masih banyak anggapan calistung tidak boleh diterapkan dan ada juga beranggapan boleh diterapkan. Pembelajaran calistung merupakan komponen penting yang harus dikuasai oleh anak. Proses pembelajaran calistung harus berdasarkan prinsip belajar anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran calistung tidak dapat diberikan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran calistung beberapa tahapan dengan menggunakan metode yang tepat dan didukung dengan media sesuai dengan pembelajaran anak. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder, teknik penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan data yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan konsep calistung (baca, tulis dan hitung) bahwa calistung boleh diterapkan pada anak usia dini dengan menggunakan metode yang benar serta penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Cara guru menerapkan calistung melalui media puzzle angka, media puzzle huruf, media balok, dan kancing baju serta dengan metode yang sering digunakan antara lain dengan metode bermain.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Konsep Calistung

ABSTRACT

The application of calistung (read, write and count) is still a pro and contra, there are still many assumptions that calistung should not be applied and there are also those who think that it can be applied. Calistung learning is an important component that must be mastered by children. The calistung learning process must be based on the principle of early childhood learning, namely playing while learning. Therefore, calistung learning cannot be given directly. This research uses descriptive qualitative research, data sources, taken from primary data and secondary data, this research technique is done through observation, interviews and documentation. While the data analysis techniques used and data reduction, data presentation and conclusion drawing of the data obtained. The results showed that the teacher's perception of the application of the concept of calistung (read, write and count) that calistung could be applied to early childhood by using the correct method and the use of media in learning activities how teachers apply calistung through number puzzle media, letter puzzle media, block media, and shirt buttons as well as the methods that are often used, among others, the playing method.

Keywords: Teacher's Perception, Calistung Concept



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Riswan,

Email: riswanalba@gmail.com

Pendahuluan

Dalam perkembangan pendidikan dasar di Indonesia saat ini, beberapa SD menerapkan salah satu syarat untuk memasuki lembaga tersebut adalah harus memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung awal. Syarat tersebut tidak selalu ada di papan pengumuman tetapi ketika ujian untuk penerimaan siswa baru test membaca, menulis dan berhitung menjadi salah satu unit-unit yang harus diselesaikan oleh anak yang usianya dibawah tujuh tahun. Di mana calistung banyak dibicarakan oleh orangtua yang memiliki anak usia dini karena mereka memiliki ketakutan pada anak mereka tidak bisa mengikuti pelajaran yang ada disekolah Tidak heran lagi bahwa kebanyakan orang tua dan satuan PAUD di Indonesia menginginkan adanya penerapan calistung pada anak usia dini, untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi pendidikan selanjutnya (Asiah, 2018).

Penerapan calistung (baca, tulis, dan hitung) pada menjadi sebuah *pro* dan *kontra*, setiap orang mempunyai alasan tersendiri dalam menyikapi penerapan calistung. Menurut Jean Piaget bahwa penerapan calistung (baca, tulis, dan hitung) jangan diperkenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun, karena anak di bawah umur 7 tahun belum mencapai fase operasional konkrit. Fase operasional konkrit adalah fase dimana anak sudah bisa berfikir secara terstruktur (Murtie, 2013).

Anak usia dini dapat digolongkan pada tahap praoperasional, di mana pada usia dini anak belum bisa dituntut untuk berfikir logis. Dengan perkembangan bahasa, anak lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mentalnya. Pendidikan anak usia dini yang seharusnya cenderung untuk persiapan terhadap mengenal terhadap lingkungan sekolah untuk anak, bukan untuk mengenal membaca, menulis, dan berhitung (Suryana, 2016). Pendidikan anak usia dini yang dimana bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini, seperti aspek perkembangan agama dan moral, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, dan aspek perkembangan seni.

Berdasarkan kenyataannya terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini lebih memprioritaskan keahlian pada kemampuan calistung (baca, tulis, dan hitung). Fenomena ini terjadi akibat tuntutan dari orang tua agar anaknya bisa menguasai calistung (baca, tulis, dan hitung) setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini. Kebanyakan orang tua salah mengartikan lembaga pendidikan anak usia dini yang mereka anggap ketika selesai dari PAUD maupun TK harus sudah bisa calistung (baca, tulis, dan hitung). Kegiatan yang seharusnya dilakukan di PAUD maupun TK hanyalah bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diterapkan di tingkat PAUD, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka (Rachman, 2019).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman analisis data. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan menggunakan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan (Tahzen, 2009). Tahap pembelajaran calistung pada anak diberlakukan sesuaikan dengan perkembangan anak.

Metode pembelajaran calistung pada anak usia ini juga memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran agar anak mudah memahami dan tidak bosan jika implementasi metode yang diterapkan dengan menarik, yang dimana metode yang sering digunakan yaitu metode bermain. Penggunaan media pembelajaran calistung pada anak usia dini dengan tepat dapat memperkaya pengetahuan anak dan anak juga lebih mudah memahami yang dimana hakikat pembelajaran anak usia ini yaitu bermain sambil belajar.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi

Persepsi dari bahasa Inggris "*Perception*", yang diambil dari bahasa latin "*Perceptio*" yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan, yaitu bagaimana cara seseorang

memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Desmita, persepsi merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing lagi untuk didengar dalam percakapan sehari-hari (Desmita, 2011).

Persepsi merupakan sebuah tindakan dalam menafsirkan dan menyimpulkan informasi yang berkaitan pengalaman peristiwa dan menjadi sebuah makna. Menurut Imam Malik, persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus ini dalam lingkungan. Hal ini berarti suatu kegiatan yang berkaitan dengan studi tentang proses kognitif, seperti ingatan dan berfikir (Sarwono, 2010).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimulus indrawi (*Sensory stimuli*).

Berdasarkan pengertian persepsi di atas terdapat beberapa jenis persepsi, yaitu :

1. Persepsi positif menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
2. Persepsi negatif yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang ditanggapi.
Adapun beberapa prinsip persepsi antara lain, yaitu:
 - a. Persepsi itu relatif bukannya absolut
Manusia bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu sama, seperti keadaan yang sebenarnya.
 - b. Persepsi itu selektif

Dalam mengamati suatu objek atau peristiwa tidak selamanya seseorang langsung bisa memberikan penilaian dan pandangan.
 - c. Persepsi itu mempunyai tatanan
Dalam menerima dan memberi suatu pandangan hendaknya tidak mengira tanpa adanya proses pengamatan atau penilaian yang obyektif terhadap kegiatan yang disekitar.
 - d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan
Dalam mengamati suatu obyek hendaknya betul-betul dilakukan secara cermat dengan memperhatikan kesiapan diri dalam mengamati sekaligus memberi respons, baik positif maupun negatif sehingga suatu proses pengamatan berjalan dengan lancar (Wekke, 2018).

Persepsi Guru

Persepsi guru merupakan segala rangsangan yang diterima oleh seseorang akan diolah oleh pada otak. Proses pengolahan rangsangan yang diterima, baik rangsangan visual, rangsangan auditif, serta rangsangan *tactail* (Widyastuti, 2020). Persepsi guru merupakan suatu proses bagaimana guru menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman dan kemudian menafsirkan untuk menciptakan gambaran yang berarti (Hidayat, 2013). Guru merupakan orang yang mendidik, mengajarkan, membimbing, memberikan pelatihan fisik maupun non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi yang berkaitan kepada seluruh peserta didik (Maemunawati, 2020).

Calistung Pada Anak Usia Dini

Calistung adalah cara pembelajaran pada peserta didik untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Calistung suatu hal yang mendasar yang sudah dikenalkan kepada peserta didik sejak dini dan menjadi modal utama peserta didik dalam proses pembelajaran dijenjang pendidikan (Haris, 2019). Calistung merupakan gabungan suku kata dari membaca, menulis dan berhitung. Calistung adalah pendidikan membaca, menulis dan berhitung yang diajarkan pada pendidikan peserta didik dan biasanya dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan peserta didik (Mushlih, 2018).

Membaca awal pada anak usia dini

Belajar membaca merupakan hal yang mudah bila bahasa tersebut merupakan bahasa ibu (*mother tongue*) namun, untuk bisa membaca bahasa seperti bahasa Inggris, tentu membutuhkan proses untuk mempelajari. Orang tua yang dapat menjadi teladan dalam kegiatan membaca pada peserta didik (Sari, 2018). Menurut Teori Glenn Doman bahwa mengajarkan membaca adalah memperkenalkan dengan satu kata yang bermakna dan sering dilihat dikeseharian peserta didik, agar membantu peserta didik untuk selalu mengingat kata-kata apa saja yang dapat diajarkan dengan menggunakan flash card (Haryanti, 2020).

Membaca permulaan menekankan pada proses penyediaan membaca secara mekanis. Salah satu yang menjadi acuan membaca permulaan adalah yang merupakan proses *recoding dan decoding*. Melalui proses *recoding* (Merekam), dalam proses ini, rangkai tulisan yang dibacanya berubah menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Melalui proses *decoding* (memaknai), gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan, kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skema berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam sebuah ingatan (Wahyuni, 2013).

Dengan secara umum, mengajarkan membaca permulaan pada peserta didik bisa dilakukan dengan cara, yaitu induktif dan deduktif. Dalam model induktif, anak diperkenalkan unit bahasa terkecil terlebih dahulu, baru kemudian kalimat dan wacana. Jadi, peserta didik diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa atau huruf dulu, baru diperkenalkan suku kata. Setelah suku kata, diperkenalkan kata dan kalimat serta teks bacaan utuh atau wacana. Model induktif ini yaitu dengan metode, eja, suku kata dan kata lembaga.

Dalam model deduktif, anak secara langsung diperkenalkan dengan kalimat atau wacana, kemudian diperkenalkan kata suku, dan huruf. Model deduktif ini yaitu dengan metode global, metode structural analitik dan sintetik.

Menulis awal pada anak usia dini

Menulis adalah salah satu kemampuan pada peserta didik yang harus bisa dikembangkan untuk perkembangan bahasa peserta didik. Menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca. Menulis pada peserta didik saling berkaitan dengan membaca. Agar peserta didik untuk memiliki keterampilan untuk menulis perlu adanya kegiatan membaca, sehingga anak memiliki ketepatan dalam pemilihan kata yang benar dan tepat untuk ditulis (Musfiroh, 2009).

Kemampuan menulis merupakan salah kemampuan pada motorik halus, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Menurut teori Ahmad Susanto kegiatan menulis pada peserta didik di taman kanak-kanak meliputi kemampuan dan keterampilan dalam memegang alat-alat tulis, membuka dan menutup buku, kemampuan coret menyoret seperti, menggambar garis lurus, garis miring, garis lengkung, segi tiga, segi empat dan lingkaran (Susanto, 2011).

Ada beberapa tahapan menulis awal bagi peserta didik yaitu antara lain :

1. *Pre Communicative Writing*, pada tahap ini peserta didik belajar bahwa huruf-huruf itu membentuk kata-kata untuk keperluan berkomunikasi.
2. *Symphonic Writing*, pada tahap ini peserta didik sudah mulai bisa untuk memahami huruf, bunyi dengan konsonan, dalam posisinya sebuah kata.
3. *Phonic Writing*, pada tahap ini anak sudah mulai bisa mengeja bunyi kata menurut struktur kata.
4. *Trantional Writing*, pada tahap ini merupakan tahapan pada peserta didik yang sudah bisa mengikuti aturan-aturan dalam standar ejaan.

Berhitung Awal Pada Anak Usia Dini

Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik yang berhubungan dengan mengurutkan, membilang, menjumlahkan, dan mengurangi. Untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang dekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan penjumlahan dan perkembangannya Kemampuan berhitung sangatlah penting bagi setiap manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diperkenalkan pada anak usia dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat dan jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak (Putri, 2014).

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, berhitung awal merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki setiap anak dalam hal matematika seperti kegiatan mengurutkan, membilang dan mengenai jumlah untuk menembuh perkembangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga sebagai dasar pengembangan matematika.

Ada beberapa tahap berhitung awal pada anak usia dini antara lain :

1. Tahap pertama

Tahap ini merupakan tahap penguasaan konsep, dimulai dengan mengenalkan konsep atau pengertian tentang sesuatu dengan benda-benda yang nyata, seperti pengenalan warna, bentuk dan menghitung bilangan.

2. Tahap kedua

Tahap ini merupakan tahap transisi, suatu tahap peralihan dari pemahaman secara konkret dengan menggunakan benda-benda yang nyata untuk menuju ke arah pemahaman secara abstrak.

3. Tahap ketiga

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lambang, dimana setelah anak sudah memahami sesuatu secara abstrak, maka anak bisa diperkenalkan pada tingkat penguasa terhadap konsep bilangan dengan cara meminta anak untuk melakukan proses penjumlahan dan pengurangan melalui penyelesaian soal.

Metode Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini

Metode pembelajaran merupakan suatu pola umum pada tindakan guru pada anak dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pertimbangan guru untuk memilih metode yang sesuai untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran (Parapat, 2020).

1. Ditinjau dari usianya maupun kemampuannya.
2. Tempat yang akan dijadikan kegiatan pembelajaran baik di luar ruangan maupun di dalam ruangan.
3. Tema atau bahan ajar yang akan digunakan.

Adapun terdapat beberapa metode untuk pembelajaran untuk pada anak usia dini antara lain :

1. Metode bermain

Kegiatan bermain merupakan hal yang paling disukai oleh anak-anak, pada saat bermain anak akan merasa gembira, dan tidak ada beban apapun dalam pikirannya. Dalam kegembiraan inilah guru bisa dengan mudah menyelipkan pembelajaran

2. Metode bercerita

Bercerita memberikan pengalaman belajar pada untuk mendengar. Dengan memberikan cerita, anak sangat dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, serta motoriknya.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada anak tentang suatu proses, situasi, dan benda tertentu baik sebenarnya maupun tiruan.

4. Metode bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran pada anak usia dini yang dimana menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar pada anak.

5. Metode karyawisata

Metode karyawisata merupakan metode pembelajaran anak yang di bawah bimbingan guru untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu untuk belajar. Guru mengajak anak untuk pergi ke suatu objek tertentu yang ada di luar sekolah untuk mempelajari secara langsung seperti ke kebun binatang, dan alam sekitar.

Media Pembelajaran Calistung Anak Usia Dini

Media pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dipakai dan digunakan untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar agar tercapai dari tujuan pembelajaran itu sendiri (Daryanto, 2009). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran (Kustiawan, 2018).

Klasifikasi media pembelajaran berdasarkan tujuan pemakaian dan karakteristik tiap jenis media :

1. Media pembelajaran menurut bentuk bendanya

Media pembelajaran menurut bentuk bendanya dapat diklasifikasikan dua bagian yaitu : media dua dimensi dan tiga dimensi. Media dua dimensi ini digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara menggunakan layar atau gambar. Media tiga dimensi merupakan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media asli (Jannah, 2009).

2. Media pembelajaran menurut perangkatnya

Media pembelajaran menurut perangkatnya dapat diklasifikasikan menjadi perangkat keras (*Hardware*) dan perangkat lunak (*Software*). *Hardware* adalah peralatan untuk menyampaikan pesan yang disampaikan kepada peserta didik. Media pembelajaran dalam perangkat keras ini misalnya, proyektor, film, video, computer dan sebagainya. Sedangkan *Software* adalah isi pesan yang disimpan pada material. Media pembelajaran yang termasuk perangkat lunak misalnya isi pesan yang disimpan pada transparan seperti, audio, kaset dan sebagainya.

3. Media pembelajaran menurut indra penerimanya

Media visual adalah media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol visual. Lebih sederhananya adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini merupakan media yang sering digunakan guru pada lembaga pendidikan untuk membantu menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang diajarkan.

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk mempelajari isi tema.

Media audio visual adalah media yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, dan tulisan. Sesuai dengan namanya, media ini dikombinasikan dari media audio dan visual atau bisa disebut juga media pandang-dengar.

4. Media pembelajaran menurut cara kerjanya

Media pembelajaran menurut cara kerjanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu media proyektabel dan non proyektabel. Media proyektabel adalah media yang menggunakan sistem proyeksi. Sedangkan media non proyektabel adalah media yang diamati tanpa menggunakan sistem proyeksi dan langsung dapat diamati.

5. Media pembelajaran menurut sifatnya

Media pembelajaran menurut sifatnya dapat diklasifikasikan menjadi media bergerak dan media diam. Media bergerak ini ialah media yang dapat menghasilkan pesan/gambar yang dapat bergerak. Sedangkan media diam adalah media yang diperoleh dari media tersebut yang hanya diam saja tidak bergerak. Contoh dari media ini adalah : film slides, gambar, video, dan microfon.

6. Media pembelajaran menurut kelompok penggunaannya

Media individual, yaitu media yang hanya dapat digunakan secara perorangan. Media kelompok, yaitu media yang hanya dapat digunakan secara perorangan dan juga dapat digunakan secara kelompok. Media kelompok besar, yaitu media yang hanya dapat digunakan oleh dalam kelompok yang lebih besar.

Persepsi Guru Terhadap Penerapan Konsep Calistung (Baca, Tulis, Dan Hitung)

Terkait adanya pendapat dalam penerapan calistung pada lembaga pendidikan anak usia dini dapat dianalisis melalui pendapat guru TK dalam menyikapi persoalan penerapan calistung yang banyak menjadi persoalan di kalangan orang tua murid maupun kalangan lembaga pendidikan anak usia dini terkait penerapan calistung pada anak usia dini. Hal yang disetujui atau tidak serta penting atau tidaknya penerapan calistung diterapkan serta faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi guru PAUD tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa calistung terdapat unsur positif dan unsur negatif. Namun terdapat beberapa alasan calistung sebetulnya bisa saja diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni melalui metode bermain, bercerita, bernyanyi, demonstrasi, dan karyawisa agar tidak menghilangkan prinsip belajar anak. Namun masih banyak yang salah anggapan dari orang tua murid bahwa calistung identik dengan pembelajaran yang berorientasi akademik sehingga guru dituntut agar anak harus bisa menguasai calistung. Karena orang tua murid menuntut guru untuk mengajarkan calistung pada anak-anak mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat untuk masuk sekolah dasar.

Dengan demikian terkadang penerapan pembelajaran calistung juga perlu diterapkan dengan di lembaga pendidikan anak usia dini namun harus menggunakan metode yang tidak terlepas dari prinsip belajar anak. Jika calistung juga tidak diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini akan berdampak pada kecemasan orang tua murid ketika anaknya akan memasuki pendidikan sekolah dasar.

Kesimpulan

Pembelajaran calistung di lembaga pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari permasalahannya. Bagaimana guru akhirnya menerapkan pembelajaran calistung yang dirasa perlu sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, selain itu ada faktor utama yang menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran calistung adalah tuntutan dari orang tua murid. Orang tua murid menuntut guru untuk mengajarkan calistung pada anak-anak mereka dengan harapan untuk memenuhi syarat masuk ke lembaga pendidikan sekolah dasar. Calistung boleh diterapkan pada anak usia dini dengan metode yang tepat, yakni dengan metode bermain serta penggunaan APE agar tidak menghilangkan prinsip belajar pada anak usia dini. Pemahaman guru tentang penerapan konsep calistung di PAUD yang mengerti dan paham terkait penggunaan metode yang benar dalam penerapan konsep calistung.

Referensi

Buku

- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. Daryanto. 2009. *Panduan Proses pembelajaran*. Jakarta : AV Publisher.
- Haryanti, Dwi dan Dhiarti Tejaningrum. 2020. *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini (Teori dan Praktis : Calistung Menjadi Menyenangkan)*. Bojong Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management.
- Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung : PT Remaja Posdakarya.

-
- Jannah. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin : Antasari Press.
- Kustiawan, Usep. 2018. *Sumber dan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Malang : FIP Universitas Negeri Malang.
- Maemunawati, Siti, dkk. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran (Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19)*. Banten : 3M Media Karya Serang.
- Malik, Imam. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Murtie, Afin. 2013. *Mengajari Anak Calistung Sejak Dini dengan Bermain (Panduan Praktis untuk Orangtua)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Musfirah, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta : Grasindo. Mushlilah,
- Ahmad, dkk. 2018. *Analisis Kebijakan PAUD (Meungkap Isu-Isu Menarik Seputar AUD)*. Wonosobo : Mangku Bumi.
- Parapat, Amidar. 2020. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD)*. Tasikmalaya : Edu Publisher.
- Sari, Devina Puspita, dkk. 2018. *Mengajar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini*. Malang : UB Press. Sarwono,
- Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah (Kunci Sukses dalam Menulis Ilmiah)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini : Stimulus dan Aspek perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta : Kencana.
- Tahzen, Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wekke, Ismail Suadi. 2018. *Peserta Didik dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Diandra Kreatif.
- Widyastuti, Ana, dkk, 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi dan Perencanaan)*. Medan :Yayasan Kita Menulis.

Jurnal

- Asiah, Nur. 2018. "Pembelajaran Calistung, Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Sekolah Dasar di Bandar Lampung". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5. No. 1.
- Haris, Taufik. 2019. "Pengaruh Pengenalan Calistung Terhadap Hasil Belajar Siswa di TK Anak Sholeh An-Nur Kecamatan Cermelore Tahun Pembelajaran 2016-2017". *Jurnal Ilmiah Kegiatan dan Ilmu pendidikan*. Vol. 8. No. 1.
- L. , Putri. 2014. "Upaya Meningkatkan kemampuan Berhitung Permulaan Menggunakan Strategi Bermain Stick Angka di PAUD". *Jurnal Ilmiah PG-PA Ikip Veteran*. Vol. 2. No. 2.
- M. Rachman, Yenny Aulia Rachman. 2019. "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. Vol. 2 ,No. 1.